

III

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBASIS MEDIA GAMBAR LEGENDA TELAGA NGEBEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN SISWA KELAS VI SD NEGERI KEPET 02

Ari Purwantono¹, Jeffry Handhika², Dwi Rosita Sari³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun

*Corresponding Author: aripurwantono731@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/01/08; Revised: 2026/01/10; Accepted: 2026/01/14

Abstract

This study aims to describe the implementation and improvement of simple essay writing skills through the Problem-Based Learning (PBL) model, based on images of the legend of Lake Ngebel, among sixth-grade students at Kepet 02 Elementary School in Madiun Regency. The main problem in this study was the low quality of students' writing and the lack of use of innovative media in learning. The method used was Classroom Action Research (CAR), consisting of the pre-cycle, Cycle I, and Cycle II stages. The results showed a significant increase in student activity and learning outcomes. In the pre-cycle stage, the average activity and essay quality scores were in the low category (score 2.00). After implementing the PBL model, students' active involvement in discussions and their ability to compose coherent essays increased dramatically. The conclusion of this study is that the integration of local wisdom through images in the PBL model effectively improves students' writing skills and cultural literacy

Keywords

Problem-Based Learning; Images; Legend of Lake Ngebel; Writing Essays.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan esensial di abad ke-21 dan dasar dari literasi produktif untuk membentuk pola pikir logis, kreatif, dan kritis pada siswa sekolah dasar, namun terdapat ketimpangan antara tuntutan kurikulum dengan kenyataan di lapangan seperti yang terjadi di SD Negeri Kepet 02 di mana keterampilan menulis siswa masih rendah karena kesulitan mengembangkan ide, menyusun paragraf yang koheren, dan kurangnya kosa kata. Akar masalah ini terletak pada pembelajaran yang masih bersifat tradisional, satu arah, dan kurang menggunakan media inovatif, sehingga solusi yang ditawarkan adalah penggunaan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan media gambar Legenda Telaga Ngebel agar siswa memiliki kedekatan emosional dan budaya dalam menuangkan gagasan.

Berdasarkan identifikasi masalah, ditemukan rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi alur cerita, kesulitan menyusun karangan yang runtut, serta kurangnya pemanfaatan media visual dan kearifan lokal, sehingga penelitian ini dibatasi pada penerapan model PBL berbasis media gambar Legenda Telaga Ngebel untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan sederhana pada siswa kelas VI di SD Negeri Kepet 02. Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana proses penerapan model tersebut dan sejauh mana peningkatan keterampilan menulis siswa setelah diterapkan, dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran serta menganalisis peningkatan hasil belajar dan kualitas karangan siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan melalui pendekatan konstruktivisme, serta manfaat praktis bagi siswa untuk meningkatkan kreativitas, bagi guru sebagai alternatif model inovatif, dan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan serta literasi.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran berpusat pada siswa yang menggunakan masalah nyata sebagai pemicu awal untuk membangun pengetahuan serta keterampilan berpikir kritis melalui karakteristik yang bersifat konstruktivistik, kontekstual, mandiri, dan kolaboratif. Penerapan model ini dilakukan melalui lima langkah sistematis, yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Efektivitas model ini didukung oleh penggunaan media gambar Telaga Ngebel sebagai alat bantu visual yang mengubah materi abstrak menjadi konkret guna meningkatkan pemahaman, daya ingat, imajinasi, dan motivasi belajar siswa.

Sebagai representasi visual cerita rakyat lokal, media ini membantu siswa memahami alur, tokoh, dan latar secara sistematis sekaligus membuat pembelajaran lebih autentik karena berbasis kearifan lokal. Integrasi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana yang merupakan kemampuan literasi produktif untuk mengekspresikan ide secara sistematis melalui aspek gagasan yang relevan, organisasi struktur yang logis, serta penggunaan bahasa yang tepat. Melalui kerangka berpikir ini, penggunaan model PBL yang dipadukan dengan media gambar legenda diharapkan mampu mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran menulis dan memberikan stimulus visual yang kuat sehingga keterampilan menulis karangan siswa dapat meningkat secara signifikan.

Media gambar legenda lokal dipandang memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai pendukung pembelajaran menulis. Media ini tidak hanya

menyediakan rangsangan visual yang memungkinkan siswa melakukan pengamatan dan penafsiran, tetapi juga menghadirkan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka (Setiawan, 2022). Lestari (2019) menunjukkan bahwa pemanfaatan media berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menghasilkan tulisan yang lebih autentik. Oleh karena itu, pemanfaatan media gambar legenda lokal dipandang dapat memperkuat stimulasi imajinatif siswa sekaligus memperkaya pengalaman belajar.

Legenda Telaga Ngebel sebagai salah satu cerita rakyat Ponorogo dinilai memiliki nilai moral dan unsur budaya yang dekat dengan lingkungan siswa di wilayah Madiun dan sekitarnya. Melalui penggunaan gambar legenda tersebut, siswa dapat dibantu untuk mengamati alur, tokoh, dan peristiwa dalam bentuk visual, sehingga proses penyusunan karangan sederhana dapat dilakukan dengan lebih mudah dan terstruktur. Sutrisno (2020) menyatakan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan orisinalitas serta koherensi tulisan siswa. Selain itu, Astari (2023) menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal turut membentuk karakter dan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Prosedur penelitian dirancang untuk memberikan solusi praktis atas rendahnya keterampilan menulis siswa melalui serangkaian tindakan yang terukur dan reflektif. Setiap siklus mencakup empat tahapan: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelas VI SD Negeri Kepet 02 Dagangan, Kabupaten Madiun, dengan melibatkan 10 siswa sebagai subjek utama. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dengan fokus pada peningkatan kemampuan menulis karangan sederhana melalui stimulus media gambar legenda.

Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Prosedur kerja dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui pembagian waktu dan fokus yang sistematis sebagaimana dirinci pada tabel berikut:

Tabel 1. Rincian Tahapan Prosedur Penelitian

Tahapan	Deskripsi Kegiatan
Prasiklus	Observasi awal, tes kemampuan menulis awal, dan identifikasi kendala literasi.

Perencanaan	Penyusunan RPP berbasis PBL, persiapan media gambar, dan penataan pojok baca.
Pelaksanaan	Penerapan model PBL (Orientasi masalah, diskusi, dan penyusunan karangan).
Pengamatan	Pencatatan aktivitas siswa dan guru oleh observer menggunakan instrumen baku.
Refleksi	Evaluasi hasil tindakan dan penentuan strategi perbaikan untuk siklus berikutnya.

Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa instrumen utama yang dirancang untuk memotret proses dan hasil secara objektif.

Tabel 2. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Instrumen	Tujuan Data
Observasi	Lembar Observasi Aktivitas	Mengukur keterlibatan siswa dalam proses PBL.
Tes	Rubrik Penilaian Karangan	Mengukur kualitas tulisan (isi, alur, dan bahasa).
Dokumentasi	Foto dan Catatan Anekdote	Rekam jejak visual dan kejadian khusus di kelas.

Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan perolehan skor antarsiklus. Penilaian didasarkan pada skala empat poin dengan kriteria kategori sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Penilaian dan Kategori Keberhasilan

Skor Rata-rata	Kategori	Tingkat Capaian
3,26 – 4,00	Sangat Baik	Tujuan penelitian tercapai optimal.
2,51 – 3,25	Baik / Cukup	Tujuan penelitian mulai terlihat.
1,76 – 2,50	Rendah / Kurang	Perlu perbaikan strategi tindakan.
1,00 – 1,75	Sangat Rendah	Tindakan belum memberikan dampak.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila rata-rata aktivitas belajar dan hasil kualitas karangan siswa minimal mencapai kategori "Baik" (skor > 2,51) dan menunjukkan tren peningkatan yang stabil dari kondisi awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Prasiklus

Pada tahap awal ini, pembelajaran menulis karangan masih menggunakan pendekatan **konvensional**. Guru berperan sebagai sumber utama informasi (*teacher-centered*), sedangkan siswa cenderung pasif menerima instruksi.

- **Metode** : Guru hanya membagikan teks bacaan dan langsung meminta siswa menyusun karangan tanpa bimbingan tahap demi tahap.
- **Aktivitas Literasi:** Fasilitas **Pojok Baca** sudah tersedia namun belum dimanfaatkan. Siswa hanya membaca sekilas, tidak mendalam, dan seringkali kehilangan fokus.
- **Respon Siswa:** Terlihat adanya kebosanan dan kurangnya antusiasme. Menulis dianggap sebagai beban berat karena siswa kesulitan menghubungkan antara teks bacaan dengan ide cerita mereka sendiri.

Data Statistik Aktivitas dan Hasil Belajar

Data kuantitatif menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan berada pada kategori **Rendah** dengan skor rata-rata yang stagnan di angka **2,00**.

Tabel 3. Aktivitas Siswa (Pra-Siklus)

Indikator Pengamatan	Skor Rata-rata	Kategori
Memahami masalah dari media	2,05	Rendah
Diskusi kelompok untuk ide	2,00	Rendah
Menghubungkan gambar & gagasan	1,90	Rendah
Menyusun karangan bertahap	2,00	Rendah
Rata-rata Aktivitas	2,00	Rendah

Tabel 4. Kualitas Karangan (Pra-Siklus)

Aspek Penilaian Karangan	Skor Rata-rata	Kategori
Kelengkapan Isi	2,00	Rendah
Kejelasan Alur Cerita	2,05	Rendah
Kesesuaian dengan Gambar	1,95	Rendah
Ketepatan Bahasa	2,10	Rendah
Rata-rata Kualitas	2,00	Rendah

Masalah Utama yang Ditemukan (Refleksi)

Melalui observasi dan catatan anekdot, peneliti menyimpulkan tiga akar permasalahan utama:

1. **Kurangnya Stimulus:** Siswa mengalami "kebuntuan ide" karena tidak ada media visual (seperti gambar legenda) yang memancing imajinasi mereka.
2. **Proses Menulis yang Tidak Sistematis:** Siswa langsung diminta menulis tanpa tahap identifikasi masalah dan diskusi, sehingga alur karangan menjadi tidak runtut dan sangat pendek.
3. **Rendahnya Kemandirian:** Siswa belum terbiasa melakukan revisi mandiri atau mencatat poin penting, sehingga kesalahan yang sama terus berulang dalam tulisan mereka.

Kesimpulan Pra-Siklus:

Kondisi ini menegaskan bahwa model **Problem Based Learning (PBL)** berbasis media gambar **Legenda Telaga Ngebel** sangat mendesak untuk diterapkan. Model ini diharapkan dapat mengubah suasana kelas dari pasif menjadi aktif, serta membantu siswa kelas VI mengatasi kesulitan dalam mengembangkan kerangka karangan yang sistematis.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan II

Laporan Prasiklus: Pengamatan awal mengonfirmasi bahwa tanpa intervensi metode khusus, siswa cepat bosan dan tidak memanfaatkan fasilitas literasi seperti pojok baca secara maksimal, sehingga nilai rata-rata keterampilan menulis tetap berada di angka 2,00.

Laporan Siklus I:

Perencanaan (*Planning*)

- Penyusunan Perangkat: Peneliti menyusun RPP dengan model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan media gambar legenda Telaga Ngebel.
- Penataan Lingkungan: Menata ulang pojok baca dengan poster motivasi, label tema, dan bantal duduk agar lebih menarik.
- Instrumen: Menyiapkan lembar prediksi, catatan informasi penting, dan lembar observasi aktivitas.

Pelaksanaan (*Acting*) & Pengamatan (*Observing*)

Dilaksanakan dalam tiga pertemuan:

1. **Pertemuan 1:** Pengenalan kembali pojok baca dan pemberian stimulus gambar legenda. Siswa diajak membuat prediksi isi cerita.
2. **Pertemuan 2:** Membaca intensif di pojok baca. Siswa mulai belajar memilah informasi penting namun masih cenderung menyalin kalimat dari teks.
3. **Pertemuan 3:** Diskusi kelompok untuk menyusun karangan. Muncul peningkatan antusiasme, meski keberanian berpendapat belum merata.

Hasil Observasi dan Penilaian

Siklus I menunjukkan transisi dari kategori **Rendah** menjadi **Cukup**.

Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
Aktivitas Siswa	2,75	Cukup
Kualitas Karangan	2,72	Cukup

Refleksi Siklus I

- **Keberhasilan** : Siswa mulai memahami hubungan gambar dengan ide karangan.
- **Kelemahan** : Alur karangan belum runtut, siswa kesulitan membuat catatan ringkas, dan diskusi kelompok masih didominasi siswa tertentu.

Laporan Siklus II:

Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan refleksi Siklus I, dilakukan perbaikan strategi:

- **Penguatan Bimbingan:** Menyiapkan contoh catatan penting yang ideal sebagai acuan siswa.
- **Variasi Teks:** Menambah koleksi bacaan yang lebih beragam (fabel, legenda lain) untuk memperluas kosakata.
- **Pertanyaan Pemantik:** Menyiapkan daftar pertanyaan untuk memicu keberanian siswa dalam diskusi.

Pelaksanaan (*Acting*) & Pengamatan (*Observing*)

1. **Pertemuan 1:** Guru mendemonstrasikan cara mengidentifikasi masalah dari gambar dan teknik menyusun alur cerita yang sistematis.
2. **Pertemuan 2:** Siswa membaca mandiri dengan lebih fokus. Penggunaan pojok baca sangat aktif dan mandiri.
3. **Pertemuan 3:** Presentasi hasil karangan. Siswa lebih percaya diri menanggapi pendapat teman. Aktivitas metakognitif (refleksi diri) mulai berjalan efektif.

Hasil Observasi dan Penilaian

Terjadi lonjakan signifikan dari kategori **Cukup** menjadi **Sangat Baik**.

Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
Aktivitas Siswa	3,61	Sangat Baik
Kualitas Karangan	3,58	Sangat Baik

Refleksi Siklus II

- **Keberhasilan:** Seluruh indikator keberhasilan tercapai. Siswa mampu menyusun karangan dengan alur jelas, bahasa tepat, dan ide kreatif.
- **Aspek Afektif:** Muncul motivasi internal dan kepercayaan diri tinggi.
- **Keputusan:** Penelitian dihentikan pada Siklus II karena tujuan telah tercapai secara optimal.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Tindakan

Tahapan	Rata-rata Aktivitas	Rata-rata Karangan	Keterangan
Pra-Siklus	2,00	2,00	Rendah (Konvensional)
Siklus I	2,75	2,72	Cukup (Awal Penerapan PBL)
Siklus II	3,61	3,58	Sangat Baik (Optimalisasi PBL)

Pembahasan

Analisis Penerapan Model PBL Berbasis Media Gambar Legenda

Media gambar legenda berperan penting sebagai stimulus pembelajaran. Penayangan gambar secara berurutan memudahkan siswa memahami alur cerita, hubungan antarperistiwa, dan pesan moral yang terkandung. Dengan bantuan media ini, siswa mampu menghubungkan unsur cerita dengan gagasan karangan yang mereka tulis. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan minat menulis siswa, karena mereka merasa terbantu dalam merancang karangan yang logis dan relevan dengan masalah yang diberikan. Media gambar juga memperkaya pengalaman belajar karena siswa dapat memvisualisasikan cerita sebelum menulis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konkret dan menyenangkan.

Problem Based Learning (PBL) berbasis media gambar legenda Telaga Ngebel memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Observasi menunjukkan siswa mampu menelaah tokoh, konflik, dan urutan peristiwa sebelum menulis. Diskusi kelompok memungkinkan siswa mempertanyakan gagasan teman dan mengevaluasi relevansi ide. Guru memberikan arahan untuk memperdalam analisis, sehingga siswa mampu menyeleksi informasi penting. Hasil

temuan menunjukkan proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang berkelanjutan dalam menulis.

Media gambar membantu siswa membandingkan berbagai interpretasi dan mengambil keputusan tentang alur cerita. Siswa belajar mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum menulis karangan. Diskusi kelompok menjadi sarana untuk menyampaikan argumentasi dan mendukung gagasan teman. Observasi mencatat adanya perbaikan kemampuan evaluasi ide dari tahap pengamatan hingga penulisan. Proses ini membuktikan bahwa PBL mengintegrasikan pengembangan berpikir kritis dengan keterampilan menulis.

Hasil penilaian karangan menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diamati, mulai dari kelengkapan isi, kejelasan alur, kesesuaian dengan media gambar, ketepatan bahasa, hingga pengembangan ide dalam kerangka PBL. Siswa mulai mampu menulis karangan yang runtut, relevan dengan gambar legenda, dan menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif melalui tulisannya. Beberapa siswa juga menunjukkan inisiatif menambahkan gagasan baru dan memperluas isi karangan berdasarkan diskusi kelompok. Aktivitas ini membuktikan bahwa PBL berbasis media gambar dapat mendorong siswa berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan menulis secara bertahap.

Penerapan model PBL berbasis media gambar legenda Telaga Ngebel memberikan perubahan signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran menulis karangan sederhana di kelas VI SD Negeri Kepet 02 Dagangan. Pembelajaran menjadi lebih terarah, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Siswa mengalami perkembangan tidak hanya dalam keterampilan menulis, tetapi juga dalam kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta motivasi dan minat belajar. Integrasi strategi PBL yang sistematis dengan media visual terbukti efektif menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pembelajaran menulis secara berkelanjutan.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis media gambar legenda Telaga Ngebel terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana siswa kelas VI. Keberhasilan ini didorong oleh perubahan paradigma pembelajaran, dari yang semula bersifat hafalan dan tekstual (Pra-Siklus) menjadi pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang kontekstual. Media gambar legenda berfungsi sebagai stimulus visual yang menjembatani imajinasi siswa dengan realitas teks, sehingga kebuntuan ide (*writer's block*) yang dialami siswa pada tahap awal dapat teratasi.

Dinamika Perkembangan Aktivitas dan Keterampilan Menulis

Keterampilan analitis siswa berkembang karena mereka dilatih mengidentifikasi masalah atau konflik dalam cerita. Siswa mampu membedakan informasi yang penting dari yang sekadar detail tambahan. Diskusi kelompok dan bimbingan guru memperkuat kemampuan siswa menyusun argumen logis dalam kerangka karangan. Observasi menunjukkan siswa lebih teliti dalam menata ide agar alur karangan koheren. Hal ini menegaskan bahwa PBL berbasis media visual efektif untuk membangun kemampuan analisis.

Proses berpikir kritis dan analitis juga menstimulasi siswa untuk mengembangkan solusi alternatif dalam menulis. Observasi menunjukkan siswa mampu mengevaluasi pilihan kata, urutan adegan, dan konflik cerita. Diskusi kelompok membantu siswa mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menulis. Guru memberikan arahan agar ide yang dipilih relevan dengan tujuan karangan. Hasilnya, siswa menyusun karangan yang logis dan runtut.

Siswa belajar memadukan hasil pengamatan, diskusi, dan pengalaman pribadi dalam kerangka karangan. Observasi mencatat bahwa integrasi ini menghasilkan karangan yang kaya ide dan koheren. Diskusi kelompok menambah dimensi kritis karena siswa saling memberi saran dan menyaring ide. Strategi ini memperkuat kemampuan analisis dan evaluasi siswa. PBL berbasis media visual memungkinkan siswa berpikir kritis secara bertahap.

Observasi selama pelaksanaan PBL menunjukkan bahwa aktivitas siswa menjadi lebih partisipatif dan kolaboratif. Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok untuk mengembangkan ide, menghubungkan gambar dengan gagasan karangan, serta menyusun karangan sederhana secara bertahap. Aktivitas ini mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif karena mereka belajar merumuskan masalah, mengevaluasi gagasan, serta menyusun solusi atau penyelesaian cerita melalui tulisan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan skor aktivitas siswa pada seluruh indikator, mulai dari pemahaman masalah, keterlibatan diskusi, hingga revisi karangan, yang mengindikasikan keberhasilan model PBL dalam menstimulasi keterampilan menulis.

Berdasarkan data penelitian, terjadi tren peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator. Pada tahap Pra-Siklus, siswa berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor 2,00. Hal ini disebabkan oleh instruksi guru yang terlalu monoton tanpa adanya alat bantu. Memasuki Siklus I, skor meningkat menjadi 2,75 (kategori Cukup) seiring dengan mulai dikenalkannya tahap-tahap PBL dan optimalisasi pojok baca. Puncak keberhasilan tercapai pada Siklus II dengan skor 3,61 (kategori Sangat Baik),

di mana siswa telah mampu mandiri dalam menyusun ide, berdiskusi, dan melakukan revisi karangan secara sistematis.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Aktivitas dan Penilaian Karangan (Pra-Siklus s/d Siklus II)

Kategori Pengamatan	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Total
Rata-rata Aktivitas Siswa	2,00	2,75	3,61	+1,61
Rata-rata Kualitas Karangan	2,00	2,72	3,58	+1,58
Kategori Predikat	Rendah	Cukup	Sangat Baik	-

Efektivitas Media Gambar Legenda dalam Kerangka PBL

Media gambar legenda Telaga Ngebel memiliki peran sentral dalam mengaktifkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui tahapan PBL, siswa tidak sekadar melihat gambar, tetapi "membedah masalah" yang terkandung dalam legenda tersebut. Diskusi kelompok yang dilakukan pada Siklus II menunjukkan bahwa siswa lebih berani mengemukakan pendapat karena memiliki landasan visual yang kuat. Hal ini sejalan dengan peningkatan aspek "Pengembangan Ide" yang melonjak dari 1,90 (Pra-Siklus) menjadi 3,55 (Siklus II).

Media gambar memudahkan siswa memvisualisasikan cerita sehingga ide yang mereka hasilkan lebih konkret. Diskusi kelompok mendorong siswa saling memberi masukan dan memperbaiki kerangka karangan. Observasi mencatat bahwa siswa menjadi lebih kritis dalam memilih ide yang relevan. Keterlibatan aktif ini membantu siswa mengekspresikan gagasan secara runtut dan logis. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara media visual dan kemampuan menulis yang sistematis. Pengalaman belajar ini mendorong siswa untuk berpikir kritis sebelum menulis.

Motivasi belajar siswa meningkat karena media gambar memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif. Siswa terlihat antusias mengamati gambar, berdiskusi, dan menyusun karangan. Observasi menunjukkan siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan saling memberi saran. Keterlibatan afektif ini mendukung keberhasilan pembelajaran menulis. Strategi PBL berbasis media visual efektif dalam mengkombinasikan aspek kognitif dan afektif. Pengalaman belajar ini membangun dasar yang kuat untuk pengembangan keterampilan menulis lanjutan.

Bimbingan guru tetap menjadi faktor penting dalam memastikan kualitas karangan siswa. Guru memberikan arahan, klarifikasi, dan umpan balik saat siswa menghadapi kesulitan dalam merumuskan ide. Observasi mencatat siswa yang

mendapat pendampingan intensif mampu menyusun karangan lebih optimal. Peran guru membantu siswa menerjemahkan ide menjadi tulisan yang terstruktur dan koheren. Hal ini menunjukkan bahwa PBL akan lebih efektif jika dipadukan dengan pendampingan guru yang konsisten. Strategi ini menjadi kunci keberhasilan proses belajar menulis.

Secara keseluruhan, kombinasi media gambar, metode PBL, dan bimbingan guru menghasilkan proses belajar menulis yang sistematis, kolaboratif, dan kreatif. Observasi menunjukkan kualitas karangan, pemikiran kritis, dan keterampilan kolaboratif siswa meningkat. Penggunaan media visual sebagai stimulus awal dan diskusi kelompok mendukung pengembangan ide secara logis. Strategi ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memotivasi siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan PBL berbasis media gambar layak direplikasi di kelas lain dengan karakteristik serupa.

Peran Pojok Baca dalam Mendukung Budaya Literasi

Salah satu faktor pendukung keberhasilan penelitian ini adalah optimalisasi pojok baca. Jika pada awalnya fasilitas ini tidak digunakan, intervensi pada Siklus I dan II mengubah pojok baca menjadi pusat riset sederhana bagi siswa. Kemampuan siswa dalam memilah informasi penting dari berbagai jenis teks (fabel, legenda, informatif) membantu memperkaya kosakata dan memperbaiki ketepatan bahasa dalam karangan mereka. Pemanfaatan fasilitas secara nyaman terbukti meningkatkan motivasi internal siswa untuk menulis tanpa paksaan.

Selain itu, dengan adanya pojok baca sekolah juga harus lebih meningkatkan fasilitas buku bacaan yang menarik serta berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal tersebut untuk menarik perhatian peserta didik dan menumbuhkan minat membaca serta kebiasaan. Dengan begitu tanpa di sadari dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca, menelaah, dan memahami sesuatu.

Secara keseluruhan, integrasi antara model PBL, media gambar lokal, dan penataan lingkungan belajar (pojok baca) menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif. Siswa tidak hanya mencapai ketuntasan dalam aspek kognitif (menulis karangan), tetapi juga mengalami perkembangan pada aspek afektif seperti rasa percaya diri dan kerja sama tim. Mengingat hasil pada Siklus II telah mencapai kategori "Sangat Baik" dan melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka tindakan penelitian dinyatakan selesai dan berhasil secara optimal.

Media gambar juga membantu siswa yang kesulitan merumuskan ide abstrak.

Observasi menunjukkan siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam menyampaikan gagasan. Diskusi kelompok dan bimbingan guru menstimulasi pengembangan ide secara kreatif. Hasil karangan menunjukkan keberagaman ide yang terstruktur dengan baik. Hal ini menegaskan bahwa media visual sangat relevan dalam strategi pembelajaran menulis berbasis masalah.

Interaksi siswa dengan media gambar mendorong analisis dan sintesis ide secara berlapis. Observasi mencatat siswa mampu menghubungkan tokoh, konflik, dan alur cerita secara logis. Diskusi kelompok memperkuat kemampuan menafsirkan gambar menjadi ide tulis yang koheren. Guru memfasilitasi proses dengan pertanyaan terbimbing agar ide dapat dikembangkan optimal. Strategi ini menunjukkan efektivitas media visual dalam membangun ide karangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di SD Negeri Kepet 02 Dagangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis media visual berupa gambar legenda Telaga Ngebel terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap dan signifikan, mulai dari kategori rendah pada tahap prasiklus, meningkat menjadi kategori cukup pada Siklus I, hingga mencapai kategori sangat baik pada akhir Siklus II. Selain berdampak pada kualitas hasil tulisan, penerapan PBL juga berhasil mengubah perilaku belajar siswa dari pasif menjadi aktif dan partisipatif, yang ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi masalah, berkolaborasi dalam diskusi kelompok, serta mengembangkan gagasan tulis secara sistematis dengan memanfaatkan stimulus visual. Integrasi pojok baca sebagai fasilitas literasi turut memperkuat proses pembelajaran dengan memperkaya kosakata, diksi, dan pemahaman alur cerita siswa, sehingga seluruh indikator kinerja dapat tercapai pada siklus kedua tanpa memerlukan siklus lanjutan. Dengan demikian, model PBL berbasis media visual dan didukung optimalisasi fasilitas literasi tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis narasi, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih bermakna, inovatif, dan berorientasi pada penguatan literasi siswa.

REFERENSI

- Aji, R., Wahyuni, S., & Setiawan, D. (2019). Self-directed learning dalam pembelajaran *Problem-Based Learning* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–120.
- Aisyah, S. (2025). Pendekatan konstruktivistik dalam *Problem-Based Learning* untuk

- pengembangan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Aminah, S., Ramadhani, R., & Hidayat, T. (2020). Media gambar tiga dimensi dalam pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains*, 8(2), 89–97.
- Andayani, T. (2017). Refleksi dan revisi dalam pembelajaran menulis karangan sederhana siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 77–85.
- Anggraeni, D. (2019). Efektivitas *Problem-Based Learning* pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(3), 155–162.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Astari, R. (2023). Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter positif siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 112–120.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Firdaus, A. (2019). Kendala pembelajaran menulis di sekolah dasar dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 145–152.
- Hidayat, A., Wijaya, A., & Fitriani, N. (2017). Media gambar sebagai alat bantu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 33–40.
- Hidayat, T. (2020). Pentingnya media konkret dalam penerapan *Problem-Based Learning* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 88–96.
- Huda, M. (2019). *Model-model pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, E. (2017). *Constructivism in practice: Problem-Based Learning in elementary schools*. New York: Routledge.
- Kartika, D., Kuswendi, U., & Sutardi, D. (2022). Pembelajaran keterampilan menulis karangan sederhana siswa kelas III SD menggunakan model *Problem-Based Learning* berbantuan media gambar seri. *Creative of Learning Students Elementary Education (COLLASE)*, 5(2).
- Komariah, N., Suryani, L., & Prasetyo, A. (2019). Langkah-langkah penerapan *Problem-Based Learning* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 67–75.
- Kusuma, D. (2021). Pembelajaran menulis dan relevansi budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 99–108.
- Lestari, S. (2019). Media berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis di SD. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(1), 45–52.
- Margono, S. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meilasari, R., & Aka, K. (2025). Penerapan model *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SD. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(3).
- Mukhlisin, M., Rahayu, S., & Haryanto, H. (2023). Kolaborasi dan keterampilan sosial dalam pembelajaran *Problem-Based Learning*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2),

112–120.

- Nalurita, L., Sari, M., & Wijaya, A. (2020). Organisasi kelompok dalam *Problem-Based Learning* untuk efektivitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 55–63.
- Narendra, A. (2015). Menulis karangan sederhana sebagai fondasi literasi produktif siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 77–85.
- Nasution, A. (2018). *Problem-Based Learning* dalam pengembangan ide menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa*, 6(2), 134–142.
- Nugraha, A. (2018). Pembelajaran menulis yang berpusat pada guru: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 88–96.
- Nugraheni, N., Utami, S., & Prasetyo, B. (2019). Peran media gambar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(3), 112–120.
- Paramita, R., & Hermansyah, H. (2023). Peningkatan hasil belajar melalui *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 45–53.
- Pratiwi, D. (2020). *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran menulis paragraf. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 134–142.
- Purnaningsih, P., Sari, D., & Nugroho, A. (2020). *Problem-Based Learning*: Konsep dan implementasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 99–108.
- Putri, A. (2021). Media animasi dalam pembelajaran menulis karangan sederhana. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 77–85.
- Putri, D. (2023). Kolaborasi siswa dalam pembelajaran *Problem-Based Learning*. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 8(3), 112–120.
- Rahmawati, D. (2020). Hambatan siswa dalam menulis karangan sederhana di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 155–162.